

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi Banjarnegara mengacu pada perkembangan inflasi kota IHK terdekat yaitu Purwokerto. Perkembangan inflasi pada Triwulan III 2021 dilaporkan sebagai berikut: a) Juli 2021 Pasca mengalami deflasi yang cukup dalam pada periode sebelumnya (-0,20%, mtm), pada bulan Juli 2021 Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,09% (mtm). Laju inflasi Purwokerto terpantau lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional yang tercatat sebesar 0,08% (mtm), dan juga lebih tinggi dibandingkan inflasi Jawa Tengah (0,06%, mtm). Inflasi pada bulan Juli 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya yang memberikan andil sebesar 0,03%, utamanya dipicu oleh peningkatan biaya pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggi, serta kenaikan harga baja ringan. Inflasi juga bersumber dari kelompok Transportasi dengan andil sebesar 0,03%. Inflasi pada kelompok ini terjadi setelah bulan sebelumnya mengalami deflasi yang cukup dalam pasca berakhirnya momen perayaan Hari Raya Idul Fitri. b) Agustus 2021 Pada bulan Agustus, Purwokerto mencatatkan inflasi sebesar 0,12% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya dengan inflasi sebesar 0,09% (mtm). Laju inflasi Purwokerto terpantau lebih tinggi dibandingkan inflasi Nasional dan Jawa Tengah yang tercatat masing-masing sebesar 0,03% (mtm) dan (-0,01%, mtm). Inflasi pada bulan Agustus 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,06%, utamanya dipicu oleh peningkatan harga minyak goreng dan rokok kretek filter. Inflasi juga bersumber kelompok Transportasi dengan andil sebesar 0,05% yang didorong oleh kenaikan biaya pemeliharaan dan perbaikan kendaraan. c) September 2021 Pada bulan September, Purwokerto mencatatkan deflasi sebesar -0,13% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm). Tingkat deflasi Purwokerto terpantau lebih dalam dibandingkan deflasi Nasional dan Jawa Tengah yang tercatat masing-masing sebesar -0,04% (mtm) dan (-0,10%, mtm). Deflasi pada bulan September 2021 di Purwokerto terutama bersumber dari penurunan harga komoditas kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau yang memberikan andil sebesar -0,21%, utamanya dipicu oleh koreksi harga komoditas telur ayam ras dan bawang merah. Namun, deflasi yang lebih dalam tertahan oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya yang mengalami inflasi dengan andil sebesar 0,05%, didorong oleh kenaikan komoditas baja ringan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

a) Juli 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto Juli 2021 mengalami inflasi sebesar 0,09% (mtm). Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan data historis tiga tahun terakhir yang tercatat sebesar 0,06% (mtm). Inflasi pada Juli 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya. Secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,31% (yoy). • Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya merupakan penyumbang inflasi terbesar pada Juli 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,16% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,03% (mtm). Adapun yang menjadi komoditas utama penyumbang inflasinya adalah pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal yang menyumbang andil inflasi sebesar 0,02% (mtm). Harga komoditas baja ringan dan sewa rumah juga terpantau mengalami peningkatan yang masing-masing menyumbang andil sebesar 0,01% (mtm). • Setelah tercatat deflasi selama 2 (dua) bulan berturut-turut, Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau dilaporkan mengalami inflasi pada periode laporan. Inflasi pada kelompok ini tercatat sebesar 0,07% (mtm) dan memberikan andil sebesar 0,02% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok

Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 1,49% (yoy), lebih tinggi dari inflasi tahunan bulan sebelumnya yang hanya mencapai 0,31% (yoy). Inflasi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau utamanya bersumber dari peningkatan harga pada beberapa komoditas pangan strategis seperti cabai rawit, bawang merah, cabai merah dan jeruk. Peningkatan harga pada komoditas aneka cabai terjadi seiring dengan dimulainya masa off-season pada siklus tanam komoditas tersebut, sehingga menyebabkan pasokan aneka cabai menurun. Berdasarkan hasil survei data pasokan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), terdapat penurunan volume inflow pasokan komoditas cabai merah dan cabai rawit masing-masing sebesar 25,64% dan 27,83% (mtm). Sejalan dengan hal tersebut, hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) mengkonfirmasi adanya kenaikan harga cabai rawit, yaitu dari bulan sebelumnya sebesar Rp38.000/kg menjadi Rp49.300/kg pada bulan Juli 2021. Kondisi yang sama terlihat pada harga komoditas cabai merah keriting yang meningkat dari Rp23.000/kg menjadi Rp25.900/kg pada Juli 2021. Pada komoditas bawang merah, inflasi dipengaruhi oleh terkendalanya produksi bawang merah akibat cuaca ekstrim di beberapa sentra produksi seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di sisi lain, inflasi yang terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh kenaikan harga beberapa komoditas utama seperti daging ayam ras, beras, telur ayam ras, dan minyak goreng. Penurunan harga komoditas peternakan seperti daging ayam ras dan telur ayam ras terjadi akibat melimpahnya pasokan di tengah permintaan yang melemah karena terdampak oleh PPKM level 4. Berdasarkan hasil SPH, harga telur ayam ras menurun dari Rp24.000,00/kg pada bulan Juni 2021 menjadi Rp23.400,00/kg pada bulan Juli 2021. Harga daging ayam ras berdasarkan SPH juga turun dari Rp34.400,00/kg menjadi Rp32.300,00/kg. Selain itu, komoditas beras juga merupakan penahan inflasi bulan Juli 2021. Penurunan harga beras tersebut sejalan dengan proyeksi meningkatnya produksi beras di wilayah Kabupaten Banyumas. • Di sisi lain, kelompok Pendidikan menjadi penahan inflasi utama pada Juli 2021. Kelompok tersebut mengalami deflasi sebesar -0,42% dan memberikan andil sebesar -0,02%. Deflasi pada kelompok tersebut terutama bersumber dari penurunan biaya pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang menyumbang deflasi sebesar -0,03%. Walaupun demikian, di sisi lain, biaya bimbingan belajar terpantau meningkat sejalan dengan dimulainya tahun ajaran baru 2021/2022. • Ekspektasi inflasi cenderung menurun. Ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan berada di bawah level optimis (<100) dan menurun dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada Juli 2021 sebesar 99,00, lebih rendah dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 124,00. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh dengan peningkatan kasus Covid-19 yang menyebabkan mobilitas masyarakat terbatas dan dapat berpengaruh pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, berlaku PPKM level 4 juga mempengaruhi kinerja berbagai sektor, khususnya sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19. b) Agustus 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto Agustus 2021 mengalami inflasi sebesar 0,12% (mtm). Kondisi ini cenderung berbeda arah dengan rata-rata historis Agustus selama tiga tahun terakhir yang tercatat deflasi sebesar -0,003% (mtm). Inflasi pada Agustus 2021 utamanya bersumber dari peningkatan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Adapun secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,57% (yoy). • Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan penyumbang inflasi terbesar pada periode laporan. Inflasi pada kelompok ini tercatat sebesar 0,20% (mtm) dan memberikan andil sebesar 0,06% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 2,79% (yoy), lebih tinggi dari

inflasi tahunan bulan sebelumnya yang hanya mencapai 1,47% (yoy) dan tertinggi sepanjang tahun 2021. • Inflasi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau utamanya bersumber dari peningkatan harga pada beberapa komoditas seperti minyak goreng, rokok kretek filter, buah naga, pepaya, dan rokok kretek. Peningkatan harga pada komoditas minyak goreng dipengaruhi oleh harga Crude Palm Oil (CPO) dunia berada pada tren peningkatan. Adapun CPO merupakan bahan baku untuk pembuatan minyak goreng. Terhadap kenaikan harga CPO tersebut, pelaku usaha mengusulkan evaluasi harga acuan penjualan di tingkat konsumen minyak goreng kemasan sederhana yang saat ini masih ditetapkan pada harga Rp11.000 . Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) juga mengkonfirmasi adanya kenaikan harga minyak goreng kemasan sederhana (curah), yaitu dari bulan sebelumnya sebesar Rp15.500/kg menjadi Rp15.700/kg pada bulan Agustus 2021. Kondisi yang sama terlihat pada harga minyak goreng kemasan bermerek yang meningkat dari Rp16.100/kg menjadi Rp16.200/kg pada Agustus 2021. Pada komoditas rokok kretek filter dan rokok kretek, peningkatan harga terjadi seiring dengan penyesuaian bertahap yang dilakukan oleh produsen rokok dan tembakau terhadap kenaikan cukai. • Di sisi lain, inflasi yang terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh kenaikan harga beberapa komoditas utama seperti cabai rawit, cabai merah, daging ayam ras, kacang panjang dan terong. Penurunan harga pada komoditas pangan strategis secara umum terjadi akibat permintaan yang lesu, salah satunya akibat kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat. Penurunan harga aneka cabai terkonfirmasi dari hasil SPH. Harga cabai rawit merah turun dari Rp49.300/kg pada Juli 2021 menjadi Rp26.500/kg pada Agustus 2021. Sementara itu, harga cabai merah keriting turun dari Rp25.400/kg menjadi Rp22.600 pada Agustus 2021. Sementara itu, komoditas beras dilaporkan mengalami penurunan harga dan menjadi salah satu faktor penahan inflasi yang lebih tinggi pada kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau. Sejalan dengan perkembangan harga tersebut, pasokan beras Bulog Banyumas tercatat menurun, yaitu dari 6.637 ton pada bulan sebelumnya menjadi 6.054 ton bulan Agustus 2021. • Kelompok Transportasi juga menjadi penyumbang inflasi pada bulan Agustus 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,05% (mtm). Inflasi pada kelompoknya terjadi karena naiknya biaya pemeliharaan/service kendaraan yang menyumbang andil inflasi sebesar 0,03% (mtm) dan biaya perbaikan ringan kendaraan yang menyumbang andil sebesar 0,01% (mtm). • Di sisi lain, kelompok Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya menjadi penahan inflasi utama pada Agustus 2021. Kelompok ini mengalami deflasi sebesar -0,27% dan memberikan andil sebesar -0,02%. Deflasi terutama bersumber dari penurunan harga emas perhiasan yang memberikan andil deflasi sebesar -0,02%, lebih dalam dari deflasi pada bulan sebelumnya. • Ekspektasi inflasi cenderung menurun. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Juli 2021, responden memperkirakan bahwa tekanan inflasi pada periode 3 bulan mendatang akan menurun. Harga barang umum diperkirakan meningkat, tetapi tidak setinggi bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 107,4, lebih rendah dibandingkan 118,5 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) Agustus 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan berada di bawah level optimis (<100), tetapi meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada Agustus 2021 sebesar 113,67, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 99,00 dan sudah berada di atas level optimis. Peningkatan indeks tersebut terjadi sejalan dengan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap perekonomian karena angka lonjakan kasus Covid-19 berangsur-angsur menurun. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung kegiatan perekonomian berjalan dengan normal. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus

dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

c) September 2021 Secara bulanan, IHK Purwokerto September 2021 mengalami deflasi sebesar -0,13% (mtm). Kondisi ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata historis September selama tiga tahun terakhir yang tercatat deflasi sebesar -0,18% (mtm). Deflasi pada September 2021 utamanya bersumber dari penurunan harga pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau. Adapun secara tahunan, realisasi inflasi tercatat sebesar 1,47% (yoy).

- Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau merupakan penyumbang deflasi terbesar pada periode laporan. Deflasi pada kelompok ini tercatat sebesar -0,76% (mtm) dan memberikan andil sebesar -0,21% (mtm). Secara tahunan, inflasi kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tercatat mengalami inflasi sebesar 2,43% (yoy), lebih rendah dari inflasi tahunan bulan sebelumnya yang hanya mencapai 2,79% (yoy).
- Deflasi pada kelompok ini utamanya bersumber dari penurunan harga beberapa komoditas seperti telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit, anggur, dan kelapa. Penurunan harga pada komoditas telur ayam ras terjadi karena permintaan pasar yang lesu. Permintaan telur ayam ras sangat bergantung pada Horeca (Hotel, Restaurant, dan Café), sedangkan aktivitas Horeca tidak dapat berjalan dengan normal akibat implementasi PPKM. Hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) juga mengkonfirmasi adanya penurunan harga telur ayam ras, yaitu dari bulan sebelumnya sebesar Rp22.300/kg menjadi Rp19.700/kg pada bulan September 2021. Kondisi yang sama terlihat pada harga aneka cabai, sejalan dengan permintaan aneka cabai yang juga dipengaruhi oleh Horeca. Berdasarkan hasil SPH, harga cabai merah menurun dari Rp22.700/kg menjadi Rp21.900/kg pada September 2021. Harga cabai rawit juga terpantau menurun dari Rp26.500/kg menjadi Rp23.400/kg pada bulan September 2021.
- Di sisi lain, deflasi yang terjadi pada kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau tertahan oleh kenaikan harga beberapa komoditas, seperti daging ayam ras, minyak goreng, dan rokok putih. Peningkatan harga pada komoditas daging ayam ras terjadi seiring dengan Harga Pokok Produksi (HPP) daging ayam ras yang meningkat pula, dipicu oleh kenaikan harga jagung yang merupakan salah satu bahan utama pakan ayam. Peningkatan harga daging ayam ras terkonfirmasi dari hasil SPH yang menunjukkan adanya kenaikan dari Rp32.700/kg pada Agustus 2021 menjadi Rp34.300/kg pada September 2021. Harga minyak goreng juga dilaporkan meningkat, dipengaruhi oleh perkembangan harga CPO dunia yang berada dalam tren peningkatan. Sementara itu, komoditas beras dilaporkan tercatat stabil dibandingkan bulan sebelumnya. Adapun pasokan beras Bulog Banyumas tercatat meningkat, yaitu dari 6.054 ton pada bulan sebelumnya menjadi 7.300 ton bulan September 2021.
- Di sisi lain, kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas Dan Bahan Bakar Lainnya menjadi penahan deflasi utama pada bulan September 2021. Kelompok tersebut tercatat mengalami inflasi sebesar 0,32% (mtm) dan memberikan kontribusi sebesar 0,05% (mtm). Inflasi pada kelompok ini terjadi karena naiknya harga baja ringan yang menyumbang andil inflasi sebesar 0,04% (mtm) seiring terjadinya kelangkaan baja dunia.
- Kelompok Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran juga menjadi penahan deflasi pada September 2021. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 0,11% dan memberikan andil sebesar 0,01%. Inflasi terutama bersumber dari biaya jasa pelayanan makanan dan minuman dengan andil inflasi sebesar 0,01% dan harga teh siap saji yang memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.
- Ekspektasi inflasi cenderung menurun. Berdasarkan hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) Agustus 2021, responden memperkirakan bahwa tekanan inflasi pada periode 3 bulan mendatang akan meningkat. Harga barang umum diperkirakan meningkat lebih tinggi bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Harga Umum (IEH) yang sebesar 107,8, lebih tinggi dibandingkan 102,0 pada bulan sebelumnya. Sementara itu, hasil Survei Konsumen (SK) September 2021 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap konsumsi ke depan cenderung meningkat, meskipun masih berada di bawah level

optimis (<100). Hal ini tercermin dari Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) pada September 2021 sebesar 131,00, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 113,67 dan sudah berada di atas level optimis. Peningkatan indeks tersebut terjadi sejalan dengan meningkatnya optimisme masyarakat terhadap perekonomian karena angka lonjakan kasus Covid-19 berangsur-angsur menurun. Selain itu, kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat mulai dilonggarkan sehingga mendukung kegiatan perekonomian berjalan dengan normal. Beberapa kebijakan Pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 seperti penyaluran bantuan sosial, PEN, kartu prakerja, dan program lainnya terus dilakukan untuk dapat menjaga daya beli masyarakat. Selain itu, pemerintah juga gencar menyalurkan sembako kepada keluarga penerima manfaat (KPM) yang terdampak oleh Covid-19.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kabupaten Banjarnegara pada Triwulan III Tahun 2021 adalah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan High Level Meeting TPID dipimpin oleh Bupati pada tanggal 25 Agustus 2021 2) Pemantauan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat dan barang pokok penting secara harian di Pasar Kota, Pasar Mandiraja, dan Pasar Karangobar yang kemudian diinput ke aplikasi Sihati, SP2KP Jateng dan SP2KP Kemendag RI. 3) Pemantauan stok, pasokan dan harga pangan 4) Monitoring secara berkala di 23 pasar tradisional, minimarket dan toko eceran secara rutin.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya pengendalian inflasi tidak hanya diarahkan untuk menjaga stabilitas harga saja, namun juga perlu diarahkan untuk mendorong akselerasi pemulihan ekonomi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Senantiasa melakukan pemantauan keterjangkauan harga bahan pangan strategis baik melalui data/laporan hasil survei maupun melalui sidak langsung secara rutin serta mencermati potensi kenaikan beberapa komoditas turunan (a.l telur ayam ras, dan daging ayam ras) akibat gangguan pasokan dan kenaikan harga jagung global yang merupakan komponen utama pakan ternak. b. Menjaga kelancaran distribusi dan kecukupan pasokan barang dan jasa, terutama bahan makanan dan komoditas terkait kesehatan khususnya pada periode Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. c. Melakukan koordinasi dengan pelaku usaha, khususnya yang bergerak di sektor Perdagangan Besar dan Eceran, terkait kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat pada pusat perbelanjaan. Koordinasi tersebut diperlukan dalam rangka mendukung berjalannya roda perekonomian dengan tetap menjaga protokol kesehatan. d. Memperkuat koordinasi antar TPID untuk kerja sama informasi stok pangan dan distribusi pasokan antar daerah, termasuk optimalisasi kerja sama pemanfaatan kanal digital untuk distribusi pangan. e. Mengupayakan terwujudnya Kerjasama Antar Daerah terutama untuk komoditas pangan dengan andil inflasi yang besar dan mempunyai volatilitas inflasi yang tinggi .